

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk yang cukup tinggi. Menurut Indraswari dan Yuhan (2017) Indonesia berada pada peringkat keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi oleh setiap orang khususnya kebutuhan protein. Salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia adalah daging sapi. Konsumsi daging sapi per kapita tahun 2017 di Indonesia mencapai 0,469 kg, angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 12,50 persen jika dibandingkan dengan konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,417 kg (Kementan, 2018). Permintaan masyarakat yang semakin besar tidak sebanding dengan ketersediaan bahan di dalam negeri. Total kebutuhan daging sapi dalam negeri saat ini 484 ribu ton, sedangkan total produksi hanya mencapai 399 ribu ton sehingga masih terdapat kekurangan sebesar 85 ribu ton atau 17,5 persen dari total kebutuhan daging sapi yang harus dipenuhi secara impor (Ariningsih, 2014).

Impor hewan hidup sapi bakalan harus memenuhi ketentuan kesehatan hewan dan juga persyaratan impor yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sapi yang diimpor harus

dipastikan benar-benar sehat dan terbebas dari penyakit. Setiap hewan yang diimpor diharuskan melewati sejumlah proses pemantauan untuk memastikan proses pemasukan hewan ke Indonesia sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku serta untuk memastikan tidak ada penyakit. Dalam mendukung kegiatan tersebut terdapat sejumlah tenaga kesehatan hewan yang bertugas untuk memeriksa dan memantau kesehatan hewan yang masuk ke Indonesia.

Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik lembaga pemerintah Badan Karantina Pertanian yang bergerak di bawah Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Kegiatan karantina bertujuan untuk mencegah masuk, keluar dan tersebarnya Hama dan Penyakit Hewan Karantina (HPHK), dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) serta pengawasan dan jaminan pada keamanan pangan pada kegiatan ekspor, impor maupun lintas antar area di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, era globalisasi memberikan dampak terhadap perdagangan internasional. Arus lalu lintas hewan dan produk hewan pun sangat meningkat sehingga risiko masuknya Hama dan Penyakit Hewan Karantina juga ikut tinggi, maka prosedur persyaratan wajib diketahui dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas pengamatan ini dilakukan dengan maksud mengetahui prosedur dan tindakan karantina yang dilakukan dalam memasukkan sapi bakalan dari

Australia menuju Indonesia di Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok.

### **1.2 Tujuan Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir mempunyai tujuan di antaranya:

1. Mengetahui prosedur dan tindakan karantina yang dilakukan dalam kegiatan memasukkan sapi bakalan dari Australia menuju Indonesia di Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur karantina memasukkan sapi bakalan dari Australia menuju Indonesia di Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok?
2. Bagaimanakah tindakan karantina yang dilakukan terhadap kegiatan memasukkan sapi bakalan dari Australia menuju Indonesia di Balai Besar Karantina Pertanian Tanjung Priok?